

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Seiring dengan zaman, kebudayaan dan masyarakat akan selalu berkembang dan mengalami perubahan. Contohnya saja upacara tradisional sebagai salah satu unsur kebudayaan dan sebagai salah satu perantara sosial masyarakat, lambat laun akan mengalami perubahan baik dari segi fungsinya, maknanya, maupun bentuk pelaksanaannya dan semua itu tidak dapat dihindari.

Walaupun perubahan mempengaruhi dalam pelaksanaan upacara tradisional, aspek struktur, tujuan dan nilai kesakralan dari suatu upacara tradisional tetap dapat dimiliki oleh masyarakat pendukungnya, karena bagaimanapun adat atau kebiasaan orang atau sekelompok orang tidak mudah mengalami perubahan. Menurut Soejono Soekanto (1990:188) kebudayaan adalah: “kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang di dapatkan”.

Salah satu kebudayaan yang masih tumbuh dan berkembang hingga saat ini yaitu kesenian Gembyung. Kesenian Gembyung adalah salah satu jenis waditra yang berfungsi sebagai gending pengiring tari dalam pelaksanaan upacara ritual *ruwatan* Kampung, dengan istilah lain biasa disebut juga “*Terebang*”.

Masyarakat setempat bila menyelenggarakan acara *Ruwatan Kampung* biasa menyebutnya “*Gembyungan*”. Pengertian *Gembyung* dalam penulisan penelitian

ini adalah sebagai unsur penunjang yang berfungsi sebagai pengiring tarian upacara ritual yang hidup dan berkembang di salah satu kampung bernama Kampung Bangbayang. Secara etimologis istilah “*Gembyung*” dalam *Kamus Umum Bahasa Sunda* (Budi Rahayu Tamsyah 1966) diartikan *sarupaning tatabehan*, yaitu sejenis alat tabuh yang terbuat dari kayu bundar dan ditutup sebelah mukanya oleh kulit sapi atau kerbau.

Kesenian ini dari dulu sampai sekarang masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat Dusun Bangbayang Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. Jika diamati dengan seksama, dalam kesenian Gembyung pada upacara *ruwatan* Kampung ini masih terdapat hal-hal yang mengandung unsur mistik. Contohnya kegiatan interaksi dengan roh-roh nenek moyang, percaya dengan sesuguh terhadap roh-roh nenek moyang, adanya benda-benda pusaka yang dikeramatkan, dan lain sebagainya yang tampak pada saat puncak *ruwatan*.

Kegiatan-kegiatan adat seperti *ruwatan* Kampung sudah menjadi kebiasaan masyarakat Bangbayang. *Ruwatan* Kampung diadakan setahun sekali pada saat *mapag taun* tepatnya pada bulan *mulud*, tanggal 12 dan 14. Masyarakat Bangbayang, mempunyai kepercayaan jika tidak diadakan *ruwatan* Kampung pada bulan yang telah ditentukan maka akan terjadi marabahaya terhadap kampungnya.

Dengan demikian sulit bagi masyarakat Bangbayang meninggalkan kegiatan-kegiatan itu, sehingga sampai sekarang masih dipertahankan keberadaannya. Kehidupan tersebut nampak jelas terutama pada masyarakat

pedesaan, seperti yang di ungkapkan oleh Siswo Pangripto (1984: 31) bahwa, sebagai berikut.

Adat dan tradisi merupakan lembaga masyarakat yang tak mungkin dipisahkan begitu saja dengan kehidupan masyarakat desa. Bagi masyarakat desa adat dan tradisi merupakan segala-galanya, hal ini setidaknya-tidaknya bagi masyarakat desa yang masih memegang teguh masalah adat dan tradisi. Meskipun tidak seteguh itu juga kita harus mencatat bahwa setiap masyarakat pedesaan senantiasa dipengaruhi dan dipertimbangkan serta memperhatikan adat dan tradisi setiap kali hendak melakukan suatu kegiatan.

Pendapat tersebut menitikberatkan tentang pengaruh yang sangat kuat dari adat dan sangat berperan sekali dalam kehidupan sosial pada masyarakat desa. Hal ini terbukti bahwa, dampak sosial dari kesenian Gembyung yakni terjalannya gotong royong antara sesama warga masyarakat, karena dalam pergelaran kesenian Gembyung pada upacara *ruwatan* Kampung biasanya sering melibatkan orang dari mulai persiapan sampai pelaksanaan. Kemudian dengan berkumpulnya dalam acara pertunjukan kesenian Gembyung ini, masyarakat antara satu keluarga dengan keluarga lainnya akan saling bertemu, maka secara tidak sengaja sudah terjalinlah silaturahmi.

Kesenian Gembyung yang sarat akan nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat yang terkandung di dalamnya sudah mulai diabaikan oleh sebagian masyarakat pendukungnya, yakni keberadaan dukun tari dalam kesenian Gembyung pada upacara *ruwatan* Kampung. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 11 februari 2011 dengan Bah Entom sebagai pelaku *Gembyung* tentang dukun, beliau mengatakan jika berbicara tentang dukun maka akan berkaitan dengan hal gaib, dimana seorang dukun biasanya tidak lepas dari hal gaib dan

barang-barang keramat, karena sifat dari hal gaib dan keramat itu menurut Bah Entom, adalah maha abadi, maha dasyat, tak berubah dan lain sebagainya.

Sesuai yang diungkapkan oleh ahli teologi Rudolf Otto (Koentjaraningrat, 2009: 65) bahwa “semua sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat kepada satu konsep tentang hal gaib yang dianggap maha-dasyat dan keramat oleh manusia”.

Di antaranya ada beberapa macam dukun, yang fungsi dan peranannya berbeda, misalnya: dukun bayi, dukun pijet, *dukun prewangan* (medium), *dukun calak* (tukang sunat), *dukun wiwit* (ahli upacara panen), *dukun temanten* atau ahli upacara perkawinan, *dukun petungan* (ahli meramal dengan angka) dan masih banyak lagi. Semua dukun-dukun di atas ternyata masih tetap ada. Sejalan dengan ungkapan dukun di atas ternyata berbeda dengan dukun tari dalam pelaksanaan *ruwatan* Kampung di Dusun Bangbayang Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.

Dukun Tari dalam kesenian Gembyung adalah seseorang yang sangat berperan dalam pertunjukan kesenian Gembyung dan tidak semua orang tahu bahwa keberadaannya sangat penting, selain sebagai pemimpin dalam menari juga terdapat tugas-tugas lain dari mulai pelaksanaan *ijab kabul* sampai acara puncak *ruwatan*.

Untuk menjadi dukun tentu saja memiliki syarat-syarat yang harus dilakukannya diantaranya, dia harus memiliki jiwa yang kuat tidak lemah, harus berpuasa dalam batas waktu yang ditentukan, melakukan tapa ditempat yang ditentukan, dan semua orang bisa menjadi dukun tanpa adanya atau dengan tidak

adanya pewarisan secara turun temurun, namun tergantung orang tersebut (ilmu tersebut bisa didapatkan atau tidaknya). Clifford Geertz (1983-118) dalam bukunya menjelaskan bahwa, sebagai berikut.

Kemampuan untuk menjadi seorang *dukun* paling sedikitnya sebagian diwarisi, tetapi kemampuan yang sebenarnya tidak, ia merupakan keahlian yang diperoleh lewat belajar, apa yang dipelajarinya akan berbeda dari *dukun* ke *dukun*. *Dukun-dukun priyayi* cenderung untuk menekankan disiplin bertapa-puasa yang panjang dan meditasi yang melemahkan badan untuk jangka waktu yang lama dan menganggap bahwa kekuasaan mereka itu sepenuhnya spiritual...

Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti dapat menarik suatu pengertian bahwa untuk menjadi dukun dalam berbagai keahlian baik itu dukun tari ataupun dukun lainnya ternyata tidak mudah, dia selalu menempuh atau menjalani proses persyaratan yang cukup berat, misalnya saja dia harus bertapa sekian lama ditempat tertentu.

Setelah dicermati peneliti mempunyai pandangan bahwa untuk menjadi dukun tari tidaklah mudah dan tidak semua orang dapat menjadi dukun tari. Dengan demikian perlu diketahui apa sebenarnya yang menjadi batasan seseorang bisa layak menjadi dukun tari dalam kesenian Gembyung pada upacara *ruwatan* Kampung.

Kesenian Gembyung sudah banyak pula diteliti peneliti lain, akan tetapi hal yang dikajinya berbeda dengan yang akan diteliti. Topik yang sudah diangkat dalam sebuah penelitian diantaranya: tesis Utang Djuhara “Tari Pada Seni Gembyung Dalam Upacara Ruwatan Kampung Di Bangbayang Kabupaten Sumedang” dengan fokus penelitian mengenai Kajian Fungsi dan Makna Simbolis. Skripsi Enur Nurlaela yang berjudul “Struktur Penyajian Kesenian

Gembyung sebagai Syiar Islam” dengan fokus penelitiannya mengenai struktur penyajian kesenian Gembyung, jadi penelitiannya lebih kepada struktur penyajian kesenian Gembyung. Hasil tulisan dari peneliti-peneliti terdahulu dijadikan sumber telaah, kajian dan perbandingan oleh peneliti.

Walaupun sudah banyak yang mengangkat kesenian Gembyung sebagai topik penelitian, akan tetapi fokus penelitiannya berbeda dengan yang peneliti angkat yakni mengenai Peran Dukun Tari dalam kesenian Gembyung yang merupakan pemimpin dalam upacara juga pemimpin pokok dalam menari.

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa penelitian ini tergolong orisinal dilihat dari fokus masalah yang ditelitinya. Atas dasar itu, maka peneliti kemudian mengangkat judul: **Peran Dukun Tari Dalam Kesenian Gembyung pada Upacara Ruwatan Kampung Di Dusun Bangbayang Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.**

## **B. Rumusan Masalah**

Agar tidak menimbulkan salah pengertian tentang penggunaan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti akan memberikan batasan tentang istilah-istilah yang digunakan antara lain sebagai berikut.

Dukun tari adalah seseorang yang berperan sebagai pengatur jalannya pertunjukan kesenian Gembyung dari mulai *ijab kabul* sampai puncak *ruwatan*. Juga sebagai pemimpin penari laki-laki (dukun tari) yang mana sebelum ada dukun tari penari-penari lainnya yang hadir belum diperbolehkan untuk menari.

Dapat terlihat bahwa dukun tari keberadaannya memang sangat penting dan sangat dibutuhkan.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari bapak Cucu Sutaryadibrata pada saat wawancara tanggal 14 Februari 2011, beliau merupakan salah seorang budayawan dari Sumedang. *Gembyung* merupakan salah satu alat musik yang dipukul seperti *rebana* atau *gendang* hanya saja *Gembyung* tidak bisa dimainkan oleh sembarang orang dalam arti jika dimainkan oleh orang lain yang bukan grupnya dipastikan suara dari *Gembyung* itu akan berbeda dan tidak enak jika digunakan untuk mengiringi sebuah tarian.

Agar penelitian ini terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan pada akhir penelitian, maka peneliti membatasi masalah penelitian ke dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas dukun tari sebelum pelaksanaan kesenian *Gembyung* pada upacara *ruwatan* Kampung di Dusun Bangbayang Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang ?
2. Bagaimana aktivitas dukun tari ketika pelaksanaan kesenian *Gembyung* pada upacara *ruwatan* Kampung di Dusun Bangbayang Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang ?
3. Bagaimana aktivitas dukun tari sesudah pelaksanaan kesenian *Gembyung* pada upacara *ruwatan* Kampung di Dusun Bangbayang Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang ?

### C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan aktivitas dukun tari sebelum pelaksanaan upacara *ruwatan* Kampung di Dusun Bangbayang Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang
2. Mendeskripsikan aktivitas dukun tari ketika upacara *ruwatan* Kampung dilaksanakan di Dusun Bangbayang Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang
3. Mendeskripsikan aktivitas dukun tari sesudah upacara *ruwatan* Kampung dilaksanakan di Dusun Bangbayang Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang

### D. Manfaat Penelitian

#### Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengungkapkan secara mendalam tentang peran dukun tari dalam kesenian Gembyung pada upacara *ruwatan* Kampung.

#### Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan yang lebih luas, sehingga penelitian ini dapat dijadikan pengalaman yang sangat berguna baik untuk sekarang maupun masa yang akan datang.
2. Bagi grup Sekar Luyu pimpinan Dukun Tari Entom, diharapkan dapat memberikan kebanggaan karena kesenian Gembyung Sekar Luyu ini bisa dikenal oleh banyak orang khususnya bagi yang membaca penelitian ini.

3. Bagi Masyarakat Dusun Bangbayang Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang, diharapkan memberikan kebanggaan karena kesenian Gembyung ini bisa dikenal oleh banyak orang khususnya yang membaca penelitian ini.
4. Bagi lembaga khususnya Universitas Pendidikan Indonesia diharapkan bermanfaat dan dapat dijadikan tambahan literatur dalam menjaga serta melestarikan kebudayaan tradisional dan juga dapat menambah khasanah perpustakaan khususnya jurusan pendidikan seni tari.
5. Disamping itu juga bagi pemerhati seni, pemerintah Kabupaten Sumedang, seniman, dan budayawan diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan informasi.

#### **E. Asumsi**

Secara harfiah asumsi adalah dugaan yang diterima sebagai dasar (landasan berfikir karena dianggap benar.)(Kamus Besar Bahasa Indonesia 2002: 63). Peneliti berasumsi, bahwa dukun tari memiliki peran penting dalam pergelaran Gembyung pada upacara Ruwatan Kampung yakni sebagai pemimpin dalam pertunjukan kesenian Gembyung pada upacara Ruwatan Kampung dan sebagai penari pokok.

## F. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

### 1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif yaitu:

Suatu metode dengan mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. (Moh. Nazir, 1999: 63-64)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dimana dalam pendekatan ini peneliti sebagai instrumen utama yang berusaha mengungkapkan data secara mendalam dengan dibantu oleh beberapa teknik pengumpulan data. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Creswell (1994), dan Paton (1990) bahwa “Pendekatan kualitatif digunakan bila peneliti ingin memahami sudut pandang partisipan secara lebih mendalam, dinamis dan menggali faktor seutuhnya”.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Sebagai langkah awal dalam penelitian yaitu melakukan observasi dengan jalan melakukan pengamatan langsung ke lapangan mengenai bentuk pertunjukan, penonton kesenian Gembyung pada upacara *ruwatan* Kampung (Dusun Bangbayang, Desa Padasari, Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang)

#### b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber atau tokoh, pemain (nayaga dan penari), dukun tari, masyarakat yang mengetahui tentang kesenian

Gembyung pada upacara *ruwatan* Kampung di Dusun Bangbayang Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.

c. Dokumentasi

Studi Dokumentasi merupakan suatu cara untuk melihat dokumen yang ada serta hasil penelitian di lapangan. Peneliti akan menyaksikan kembali pertunjukan secara utuh, dengan tujuan untuk mengingatkan kembali apa yang pernah dilihat sebagai bahan untuk memperkuat hasil penelitian, diharapkan juga dapat membantu mengarahkan penelitian dalam penulisan ini.

d. Studi Kepustakaan

Dalam penelitian ini studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti dengan membaca buku-buku yang menunjang dan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, sehingga dapat memperoleh data secara teoretis sebagai penunjang penelitian. Sumber-sumber tersebut diantaranya: tesis, skripsi, buku, majalah, koran, dan sebagainya.

3. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh di lapangan hasil observasi dan wawancara dikumpulkan kemudian diverifikasikan untuk kepentingan penulisan. Selanjutnya data yang dianggap mendukung penelitian dilihat satu persatu dan dikaji dengan sebaik-baiknya berdasarkan metode yang digunakan oleh penulis, sehingga dapat diuraikan seperti yang diharapkan.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti lakukan dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu kepustakaan, wawancara, dan observasi. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, langkah berikutnya ialah

mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi dilakukan sebagai usaha membuat rangkuman pernyataan-pernyataan yang perlu di jaga, sehingga inti permasalahan yang telah diperoleh jawaban atau penjelasannya tetap berada di dalamnya. Tahap akhir adalah pemeriksaan keabsahan data.

Analisis data dilakukan peneliti sesaat setelah penelitian atau observasi selesai dilaksanakan, usaha yang dilakukan peneliti setelah melakukan observasi selain menganalisis data, peneliti mendalami kepustakaan guna menemukan segala kemungkinan adanya teori baru yang dapat menjadi pisau bedah dalam pembahasan terkait dengan permasalahan yang dijadikan acuan.

## **G. Lokasi dan Subjek Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di Dusun Bangbayang Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. Peneliti memilih wilayah tersebut karena di wilayah inilah kesenian Gembyung tumbuh dan berkembang. Selain itu peneliti juga tertarik dengan masyarakatnya yang masih kuat memegang adat dan tradisi.

### **2. Subjek Penelitian**

Subjek yang digunakan yaitu dengan menggunakan sampel terpilih yakni keberadaan dukun tari dalam kesenian Gembyung di Dusun Bangbayang pimpinan Bah Entom. Peneliti memilih tokoh Bah Entom karena kesenian

Gembyung pimpinan Bah Entom memakai tarian dan *Gembyung* itu sendiri dipakai sebagai alat pengiring tari.

## **H. Sistematika Penulisan**

BAB I: PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Asumsi
- F. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data
- G. Lokasi dan Subjek Penelitian
- H. Sistematika Penulisan

BAB II: LANDASAN TEORI

BAB III: METODE PENELITIAN

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAB V: KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS